

Editor
Eka Wada Shofa Alkhajar
Sri Herwindya Baskara Wijaya



DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM PANDEMI COVID-19



BAB II

Pandemi COVID-19, Deglobalisasi dan Virtualisasi Komunikasi

Nikmah Suryandari

Tulisan ini merupakan salah satu upaya melakukan diagnosis mengenai dampak pandemi Corona dalam tren global dewasa ini. Mulai dari isu-isu kekhawatiran akan resesi, deglobalisasi, peningkatan virtualisasi ekonomi dan aktualisasi masyarakat lainnya. Laporan dari lembaga keuangan menunjukkan kondisi ekonomi saat ini sedang mengalami stagnasi dan resesi. Hal ini mungkin akan menyebabkan resesi global di mana banyak perusahaan yang akan terpengaruh karena perubahan. Tulisan ini menunjukkan bahwa sikap pemerintah terhadap fungsi layanan kesehatan dapat berubah, termasuk juga peran negara dan lembaga keuangan internasional. Virtualisasi komunikasi pun tampaknya menjadi perubahan penting dalam situasi saat ini. Sulit untuk menjawab pertanyaan apakah pandemi akan mempengaruhi globalisasi atau deglobalisasi. Apapun itu, keputusan pemerintah di tingkat nasional yang diambil dari pengalaman internasional akan menjadi sangat penting bagi masing-masing negara di dunia dalam upayanya menghadapi pandemi.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi yang mana sangat cepat mengubah kondisi dan fungsi beragam perubahan. Perkiraan aspek dan arah perubahan pada tahap pengembangan

pandemi saat ini sangat sulit karena adanya kemungkinan beragam skenario perkembangan COVID-19 dan beragam reaksi di masing-masing negara. Namun, tampaknya diperlukan diagnosis mengenai dampak pandemi terhadap proses organisasi dan memprediksi tantangan sebagaimana dihadapi oleh para manajer dan organisasi di berbagai sektor.

Pada Desember 2019, muncul varian virus baru yang menyerang paru-paru. Virus ini kemudian dikenal sebagai *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Virus tersebut pertama kali merebak di Wuhan, Cina. Asal usul virus ini pada awalnya diduga zoonosis dan berasal dari kelelawar. Pada awalnya, pemerintah Cina mencoba menyembunyikan penyebaran epidemi ini. Akan tetapi, karena skala penyebaran yang besar akhirnya memaksa otoritas Cina mengambil tindakan radikal. Pada 8 Februari 2020, tak lama setelah dimulainya analisis sistematis, terdapat 33.738 kasus infeksi yang dikonfirmasi dan 811 kematian dilaporkan di Cina (Liu et al., 2020).

Hingga saat ini jumlah orang yang terjangkit virus Corona di dunia terus bertambah. Hingga hari ini jumlah penderita COVID-19 telah melampaui angka 2 juta orang (Aria, 2020). Pada 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan COVID-19 sebagai sebuah pandemi global. Cina sendiri telah menjadi tempat pelatihan pertama dalam melawan pandemi dan telah menunjukkan contoh memerangi COVID-19 dengan menerapkan kebijakan publik dan kesehatan yang radikal (Phelan, Katz, & Gostin, 2020: 709-710).

Peningkatan dramatis dalam kasus COVID-19 terjadi di Korea Selatan, Iran, dan Italia. Setelah 10 Maret 2020, dinamika perkembangan epidemi di Eropa menjadi lebih besar dibandingkan dengan Cina. Korea Selatan adalah salah satu negara yang memerangi pandemi paling efektif yang tidak hanya memperlambat laju infeksi namun juga memiliki tingkat

kematian terendah, yakni di bawah 1% dari mereka yang terinfeksi. Pada 16 Maret 2020, COVID-19 telah menyebar ke 158 negara di seluruh dunia di mana terdapat 170.273 orang terinfeksi, 6.526 orang meninggal dunia dan 77.788 orang telah pulih.

RESESI AKIBAT PANDEMI

Media kini didominasi berbagai pemberitaan yang menunjukkan bahwa pandemi akan mengakibatkan resesi ekonomi. Hal ini tampaknya didasarkan pada pengamatan cukup jelas yang dihasilkan dari meningkatnya jumlah infeksi di sebagian besar negara, penutupan sekolah dan mempromosikan langkah-langkah jarak sosial, serta penurunan tajam di bursa saham global (Ramelli & Wagner, 2020). Namun minimnya penelitian dan perkiraan memungkinkan informasi tersebut diandalkan untuk memprediksi pada skala resesi. Tidak diragukan lagi, dampak pandemi pada ekonomi akan sangat signifikan mengingat skala epidemi dan kerentanan ekonomi (Leiva-Leon, Perez-Quiros, & Rots, 2020).

Beberapa pengamat berharap efeknya akan terbatas terutama ke Cina tetapi skala dan laju perkembangan pandemi memiliki konsekuensi bagi ekonomi global (Brightman, Treussard, & Ko, 2020). Itu terjadi dengan cara yang keras dan tidak terduga dan dalam waktu tiga bulan terjadi dalam skala global (Sapovadia, 2020). Berkaitan dengan hal ini, Dana Moneter Internasional (IMF) memprediksi bahwa ekonomi global akan mengalami pertumbuhan ekonomi minus 3% akibat pandemi Corona (Agustiyanti, 2020).

Goncangan yang disebabkan oleh COVID-19 tidak hanya akan menyebabkan krisis penawaran dan permintaan, tetapi juga akan memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan lapangan kerja dan produktivitas. Hal ini disebabkan fakta bahwa

penyakit pesimis tentang pertumbuhan produktivitas di masa depan (Petzer et al., 2020). Pekerjaan dan ekonomi turun tajam, perusahaan bereaksi dengan memotong pengeluaran inventaris yang secara negatif meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya dapat menyebabkan resesi (Fornaro & Wolf, 2020).

Laporan dari lembaga finansial resmi menunjukkan, dengan perkembangan saat ini, pemberlakuan karantina ekonomi di masing-masing negara sedang mengalami fase stagnasi bahkan resesi. Ini mungkin akan tercermin dalam resesi global. Sangat mungkin bahwa berbagai sektor ekonomi akan terpengaruh oleh pandemi COVID-19 di berbagai tingkat, meskipun skala kerugian akan sangat luas dan multisektoral. Yang paling sensitif dan paling terpengaruh oleh pandemi ini mencakup pariwisata, industri perhotelan, industri kuliner, budaya, bisnis pertunjukan, sinematografi, transportasi, pendidikan dan kesehatan.

Sektor perdagangan, keuangan, perbankan dan asuransi serta ekstraksi dan pemrosesan bahan bakar dan banyak kegiatan lainnya juga sensitif (Albulescu, 2020). Beberapa jenis kegiatan bisnis yang terkait dengan produksi farmasi, peralatan medis, asuransi serta jenis kegiatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tertentu kemungkinan dapat bertahan atau bahkan meningkatkan tingkat pertumbuhan. Mungkin yang paling rentan adalah entitas dari kelompok usaha kecil menengah (UKM) yang tidak memiliki sumber daya untuk bertahan dari krisis.

Sebagai akibat dari krisis pandemi ini, pertumbuhan ekonomi dunia akan meningkatkan peran dan intervensi negara serta institusi keuangan internasional. Misalnya, melindungi pasar ekonomi yang memberikan kesempatan menunda pembayaran pinjaman dan pajak, mengambil alih bagian dari pekerjaan atau biaya jaminan sosial dengan anggaran pusat, hingga memberikan bantuan negara. Kebijakan-kebijakan di atas

dilakukan oleh pemerintah di banyak negara, termasuk Perancis, Jerman, Italia dan Polandia. Perubahan mendasar mungkin akan juga menjadi sikap baru pemerintah di bidang kesehatan yang mana akan lebih didasarkan pada manajemen keselamatan dan obatan-obatan bencana.

VIRTUALISASI KOMUNIKASI

Sebagai akibat dari proliferasi virus yang cepat, perubahan revolusioner sedang terjadi dalam mode komunikasi yang dominan. Untuk alasan keamanan kesehatan, bisnis, pendidikan, dan administrasi global semua bergerak ke arah daring. Hal ini merupakan perubahan besar yang melibatkan infrastruktur teknis dan perangkat lunak yang mana berdampak pada terbentuknya pola sosial budaya baru. Transisi komunikasi berbasis web berlangsung dengan cepat termasuk pelatihan, memotivasi dan kontrol terhadap karyawan.

Pendidikan adalah salah satu dari banyak sektor di mana proses virtualisasi berlangsung dengan cepat (Leonardi, 2020: 28-35). Sekolah dan kampus secara radikal mengubah pola pendidikan konvensional dan beralih ke sistem daring. Proses serupa juga terjadi di bidang administrasi elektronik di mana sebagian besar kegiatan mulai dilakukan secara daring.

PANDEMI COVID-19, GLOBALISASI DAN MASA DEPAN DUNIA

Saat pandemi COVID-19 menyebar ke segala penjuru dunia, muncul ketidakpastian dan sekaligus peluang untuk membentuk tatanan baru masyarakat dunia. Adanya pandemi COVID-19 telah memberikan gambaran yang nyata tentang belum mapannya tatanan dunia secara utuh. Negara yang selama ini dianggap mampu menghegemoni dunia ternyata menyerah dan sangat mungkin kolaps saat ini. Munculnya pandemi

COVID-19 menguji ketahanan setiap negara untuk bertahan, beradaptasi atau bahkan menyerah. Kondisi ini memungkinkan setiap negara untuk memaksimalkan peluang yang dimilikinya dan tidak lagi bersifat tertutup dari superioritas negara besar.

Cina sebagai negara pertama yang terjangkit COVID-19 dipandang mampu menanggulangi dan berinisiatif membantu negara lain yang mengalami musibah ini. Dalam perkembangannya, kita akan lihat apakah Cina akan mampu menjadi hegemoni baru mengingat Amerika Serikat terdampak sangat kuat dengan pandemi ini bahkan sempat tercatat sebagai negara dengan angka tertinggi pengidapnya.

DEGLOBALISASI EKONOMI DAN SOSIAL?

Apakah pandemi COVID-19 akan berkontribusi pada peningkatan globalisasi atau sebaliknya akan memperkuat kecenderungan deglobalisasi? Kedua hal tersebut dimungkinkan terjadi. Resesi, virtualisasi komunikasi, dan meningkatnya kebutuhan akan koordinasi epidemi terutama berkaitan dengan kegiatan medis antar negara akan memaksa pemerintah nasional dan organisasi internasional untuk memperkuat kerjasama dalam skala global.

Di sisi lain kecenderungan deglobalisasi dapat pula terjadi. Pada tahap perkembangan pandemi saat ini, pemerintah nasional memainkan peran utama. Mereka membuat keputusan dan kebijakan publik mengenai pengenalan keadaan darurat (misalnya di Slovakia), pembagian negara ke dalam zona ancaman epidemi (misalnya di Cina, Italia), penutupan perbatasan, kebijakan karantina dan isolasi warga, pembangunan rumah sakit, mobilisasi layanan kesehatan, dan layanan lainnya. Sementara itu, peran lembaga lain seperti WHO dan organisasi keragamaan saling melengkapi.

Dalam hal ini, pemerintah umumnya akan keluar dengan kekuatan yang lebih kuat dari krisis pandemi dibandingkan dengan waktu sebelum krisis. Pada tahap krisis saat ini, negara-negara membuat pilihan mereka sendiri, memilih kebijakan kesehatan dan publik yang lebih radikal seperti kebijakan "lockdown" (misalnya di Cina, Korea Selatan, Polandia) atau pembatasan kegiatan berskala lebih kecil (misalnya di Inggris, Amerika Serikat). Di masa ini, negara-negara menjadi lebih bergantung pada sumber daya bidang medis mereka sendiri.

Saat kondisi pra pandemi COVID-19, masyarakat dunia mengalami kontraksi akibat globalisasi yang tak terkendali. Justru pada saat pandemi COVID-19 ini, banyak pihak khususnya para ilmuwan menyebut sedang terjadi deglobalisasi. Menurut Setyaka (2020), deglobalisasi ditandai adanya gangguan-gangguan bahkan putusnya konektivitas, fragmentasi ruang bersama dunia, bahkan segregasi dalam berbagai tingkatan hidup bersama. Pergeseran yang dialami setiap negara dalam dunia yang terglobalisasi menuju deglobalisasi ini menjadi tidak mudah bagi setiap negara.

PENUTUP

Pengalaman dunia hingga saat ini dalam perang melawan pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pada tahap ini pemerintah nasional adalah aktor dominan dalam mengoordinasikan kegiatan penanggulangan pandemi. Mereka membuat pilihan mulai dari kebijakan, kecepatan, kedalaman dan luasnya tindakan, hingga menimbang aspek kesehatan masyarakat dan pembangunan ekonomi.

Perbedaan utamanya terletak di antara dua pilihan tindakan. *Pertama*, pilihan tindakan yang lebih radikal sebagaimana digunakan di Cina, Korea Selatan, Italia, dan Polandia. *Kedua*, pilihan tindakan yang kurang tegas

sebagaimana dijalankan di Amerika Serikat, Inggris Raya dan banyak negara lain. Saat ini, tampaknya tindakan negara-negara yang memilih penanganan secara radikal dan skala besar lebih efektif. Namun, banyak hal tergantung pada disiplin sosial, efektivitas sistem perawatan kesehatan, dan efek pandemi yang akan muncul dalam perekonomian.

Tidak diragukan lagi, efek pandemi ini adalah peran yang diperkuat dari pemerintah nasional yang warganya berharap untuk menghentikan pandemi atau setidaknya mengurangi dampaknya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan apakah penguatan pemerintah pusat akan menimbulkan kecenderungan deglobalisasi. Terutama karena efek pandemi mungkin berupa resesi dan perubahan struktural di banyak negara yang dapat memperkuat kecenderungan menuju nasionalisme ekonomi.

Efek pandemi yang tidak diragukan lagi adalah virtualisasi kehidupan ekonomi dan sosial yang cepat dan progresif. Setelah pandemi berakhir, transfer seluruh sektor ekonomi dan administrasi ke jaringan mungkin melambat tetapi perubahan kebiasaan, pengurangan biaya operasional dan infrastruktur yang dibuat akan memperkuat virtualisasi. Di sisi lain, pandemi COVID-19 juga akan menjadi subjek dari banyak penelitian di masa depan.